

ADAB MURID KEPADA GURU PERSPEKTIF ALQURAN**(Telaah Tafsir Maudhu'i)**M. Ahim Sulthan Nuruddaroini¹, Muh. Haris Zubaidillah²,^{1,2}Dosen, STIQ Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia¹Muhahimsulthan@gmail.com, ²hariszub@gmail.com**Abstrak**

Sampai saat ini pembahasan tentang adab, sopan santun dan akhlak masih menjadi perbincangan yang hangat. Banyak isu-isu dan fenomena yang ada di masyarakat maupun dilingkungan sekolah terkait adab selalu menjadi perbincangan, oleh karena itu pemahaman dan pendidikan tentang adab atau akhlak terus menerus dilakukan dan digalakkan, baik oleh orangtua, tokoh agama dan guru, mereka selalu memberikan nasihat terkait pentingnya menjaga adab atau akhlak kapanpun dan dimanapun berada. Di dalam Alquran terdapat informasi yang dimana disitu tersirat bagaimana adab seorang murid terhadap gurunya yang sesuai dengan tuntunan Allah swt sebagai yang mempunyai aturan-aturan dimuka bumi bagi hamba-hambanya yang beriman dan bertaqwa dan mampu menjadi Abdullah yang sejati dan menjadi khalifatullah yang hakiki. Penilitin ini bertujuan untuk menguraikan tentang adab murid kepada guru perspektif Alquran. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah Apa yang dimaksud dengan adab murid terhadap guru? Ayat-ayat apa saja yang berkenaan dengan adab murid terhadap guru? Bagaimana pendapat ahli tafsir terhadap ayat-ayat berkenaan dengan adab murid terhadap guru? Bagaimana analisis nilai yang ada dalam ayat-ayat berkenaan dengan adab murid terhadap guru? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Pustaka (library research), Penelitian ini berusaha mengeksplorasi tentang adab murid kepada guru perspektif Alquran. Dalam menggali ayat-ayat yang berhubungan dengan adab murid kepada guru tentunya membutuhkan metode tafsir, yaitu metode tafsir maudhu'i. Adapun teknik analisisnya menggunakan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian ini adalah pertama, Adab murid terhadap guru adalah bagaimana hubungan murid dengan guru dalam belajar baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Kedua, ayat-ayat yang Berkenaan dengan Adab Murid kepada Guru meliputi Q.S Al-Kahfi ayat 70 sampai 82, Q.S Al Hujurat ayat 1 sampai 5, Q.S Al Hujurat ayat 12 dan Q.S An-Nahl ayat 43. Ketiga, dari hasil analisis di temukan beberapa faktor penting yang mempengaruhi adab murid terhadap guru diantaranya yaitu mendapat izin bertanya dari guru, murid berbicara dengan lemah lembut dan sopan, jangan berprasangka buruk kepada guru dan jangan meremehkan pelajaran yang diberikan guru.

Kata Kunci: Adab, Murid, Guru, Perspektif Alquran

PENDAHULUAN

Sampai saat ini pembahasan tentang adab, sopan santun dan akhlak masih menjadi perbincangan yang hangat. Banyak isu-isu dan fenomena yang ada di masyarakat maupun dilingkungan sekolah terkait adab selalu menjadi perbincangan, oleh karena itu pemahaman dan pendidikan tentang adab atau akhlak terus menerus dilakukan dan digalakkan, baik oleh orangtua, tokoh agama dan guru, mereka selalu memberikan nasihat terkait pentingnya menjaga adab atau akhlak kapanpun dan dimanapun berada. Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Leni, Rahman dan Baryanto. Menurut mereka akhlak yang baik adalah kata kunci keberhasilan proses Pendidikan. Setiap orang tidak akan mampu mengendalikan dirinya jika hanya bersandar pada pengetahuan yang dimilikinya kecuali dibarengi dengan akhlak mulia. Dengan demikian setiap guru yang melakukan interaksi dengan murid diberikan tanggungjawab yang besar untuk

membina akhlak anak didiknya. Dari hasil penelitian yang dilakukannya dapat diketahui bahwa guru pelajaran akidah akhlak sudah berusaha dan cukup membantu dalam memberikan pemahaman kepada siswa dalam hal adab kepada siswa dalam hal adab kepada orangtua dan guru.¹

Hasil penelitian lain juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam Alquran, terutama pada surat Al-Kahfi ayat 60-82, ada adab interaksi antara peserta didik terhadap pendidik yaitu belajar dengan niat ibadah karena Allah Swt, kesungguhan dan semangat yang kuat dalam menuntut ilmu, jujur dan bertanggung jawab, memperlihatkan keseriusan dengan ungkapan sopan dan tawadhu', memosisikan diri sebagai seseorang yang membutuhkan ilmu, menghormati pendidik, dan menepati kontrak belajar yang sudah disepakati. Dalam surat al-kahfi 60-82 hubungan antara pendidik terhadap peserta didiknya terdapat adab interaksi pendidik dengan peserta didik yaitu memiliki asisten sebagai pengganti saat pendidik tidak dapat hadir, melakukan tes minat dan bakat, melakukan kontrak belajar dengan peserta didik, memberikan hukuman kepada peserta didik sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan, menjelaskan suatu pelajaran secara bertahap, menjelaskan hikmah (pengetahuan irfani) dibalik fakta atau fenomena (pengetahuan empiris) kepada peserta didik.²

Namun, meskipun guru maupun orangtua sudah berusaha memberikan pemahaman tentang adab dan akhlak yang baik kepada anak maupun peserta didik, masih saja perakara adab tampaknya belum sepenuhnya dipraktikkan oleh peserta didik, bahkan adab atau akhlak peserta didik telah banyak mengalami kemunduran. Para murid cenderung merasa sikap dia terhadap guru itu sudah dibatas wajar dan normal, akan tetapi secara tidak sadar mereka melupakan sopan santun terhadap guru yang pada dasarnya orang tua yang harus di hormati, bisa jadi menganggap guru menurut faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi

Padahal, di dalam Alquran terdapat informasi yang dimana disitu tersirat bagaimana adab seorang murid terhadap gurunya yang sesuai dengan tuntunan Allah swt sebagai yang mempunyai aturan-aturan dimuka bumi bagi hamba-hambanya yang beriman dan bertaqwa dan mampu menjadi Abdullah yang sejati dan menjadi khalifatullah yang hakiki.

Untuk membentuk pribadi yang beradab, tentu tidaklah semudah yang dibayangkan, maka dengan pendidikan lah pribadi seorang murid akan tercipta dan melekat melalui pelatihan dan pembiasaan yang kuat sehingga kelak mereka akan menjadi seseorang yang berakhlak mulia, tidak terkecuali akhlak mereka kepada seorang guru.

Dari uraian diatas, maka kiranya sangat penting untuk menelaah lebih dalam lagi tentang adab murid terhadap guru yang terdapat didalam ayat-ayat Alquran. Oleh karena itu, penelitian ini

¹ Leni Elpita Sari, Abdul Rahman, dan Baryanto Baryanto, "Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak," *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020): 75–92.

² Irawati Irawati dkk., "Hubungan Pendidik Dan Peserta Didik Perspektif Al-Quran," *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 3088–3409.

bertujuan untuk mengetahui maksud adab murid terhadap guru, untuk mengetahui ayat-ayat yang berkenaan dengan adab murid terhadap guru, untuk mengetahui pendapat ahli tafsir terhadap ayat-ayat berkenaan dengan adab murid terhadap guru dan untuk mengetahui analisis nilai yang ada dalam ayat-ayat berkenaan dengan adab murid terhadap guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Pustaka (*library research*), dengan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan pustaka yaitu bahan rujukan dan acuan dalam mengolah data adalah menggunakan literatur.³ Penelitian ini berusaha mengeksplorasi tentang adab murid kepada guru perspektif Alquran. Dalam menggali ayat-ayat yang berhubungan dengan adab murid kepada guru tentunya membutuhkan metode tafsir, yaitu metode tafsir *Mawdlu'î*. Tafsir *Mawdlu'î* merupakan tafsir yang ayat-ayat Alquran dikumpulkan yang memiliki tujuan yang sama atau sama-sama membahas suatu topik atau judul tertentu dengan menertibkan sebisa mungkin sesuai dengan asbabun nuzulnya, selanjutnya ayat tersebut diperkuat dengan penjelasan-penjelasan serta hubungannya dengan ayat lain, setelah itu mengistimbatkan hukum-hukum.⁴ Adapun teknik analisisnya menggunakan analisis isi (*content analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Adab Murid kepada Guru

Secara bahasa, kata Adab berasal dari bahasa Arab yaitu *Addaba-Yu'addibu-Ta'dib* yang dapat diartikan sebagai sebuah proses mendidik atau Pendidikan.⁵ Di dalam kamus Al-Kautsar, adab dapat dikaitkan dengan akhlak yang mempunyai arti budi pekerti, tingkah laku, perangai sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁶ Sedangkan dalam kamus besar Indonesia menyebutkan adab berarti kesopanan, tingkah laku, dan akhlak. Kata adab ini tidak sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan yang sering digunakan adalah kata akhlak.

Adab atau akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan secara mendalam, keadaan ini ada dua macam, yaitu pertama alamiah dan bertolak dari watak dan yang kedua adalah tercipta melalui kebiasaan dan latihan, pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktek terus menerus menjadi karakter

³ hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1994), h. 23.

⁴ Abd al-Hayy al-Farmawî, *Mu'jam al-Alfâzh wa al-'Alam al-Qurâniyah* (Mesir: Dar al-'ulum, 1968), h. 52.

⁵ Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1996), h. 60.

⁶ Husin Al-Habsy, *Kamus Al Kautsar* (Surabaya: Assegaff, 1990), h. 87.

Sedangkan Murid adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik untuk bekal hidup agar bahagia di dunia dan diakhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh. Dan guru adalah orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.⁷

Dari uraian di atas, dapat ditarik benang merah bahwa adab murid terhadap guru adalah bagaimana hubungan murid dengan guru dalam belajar baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

B. Ayat-ayat yang Berkenaan dengan Adab Murid kepada Guru

1. Q.S Al-Kahfi ayat 70 sampai 82

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا - ٧٠ فَأَنْطَلَقْتُ حَتَّىٰ إِذَا رَكِبْنَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا - ٧١ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا - ٧٢ قَالَ لَا تُؤَاخِذُنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عَسْرًا - ٧٣ فَأَنْطَلَقْنَا بِحَتَّىٰ إِذَا لَقِينَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِرُكْبَةٍ مَّعِيَ بَعِيرٌ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا - ٧٤ ﴿ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا - ٧٥ قَالَ إِنْ سَأَلْتكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَلِّبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا - ٧٦ فَأَنْطَلَقْنَا حَتَّىٰ إِذَا آتَيْنَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعْنَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُصَ فِاقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا - ٧٧ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِمَا لَمْ تَسْتَطِيعَ عَلَيْهِ صَبْرًا - ٧٨ إِنَّا السَّفِينَةَ فَكَانَتْ لِمَسْلُكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا - ٧٩ وَأَمَّا الْعُلَمَاءُ فَكَانَ ابْنَاهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا - ٨٠

70. Dia berkata: “Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu”

71. “Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: “Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?” Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar”

72. Dia (Khidhr) berkata: “Bukankah aku telah berkata: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku”

73. Musa berkata: “Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku”

74. Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: “Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar”

75. Khidhr berkata: “Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?”

⁷ Abuddin Nata, *Persepektif Islam Tentang pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)* (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), h. 49.

76. Musa berkata: “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padauk”

77. Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: “Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu”

78. Khidhr berkata: “Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.

79. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera

80. Dan adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran

81. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnnya (kepada ibu bapaknya)

82. Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”.

2. Q.S Al Hujurat ayat 1 sampai 5

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ - ١

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ ۗ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ - ٢

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras,

sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari”

إِنَّ الَّذِينَ يُعْضُونَ آصْوَاتِهِمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ - ٣

Artinya: “*Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar”*

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ - ٤

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti”*

وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ بِاللَّهِ عَظِيمٌ رَحِيمٌ - ٥

Artinya: “*Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*.

3. Q.S Al Hujurat ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ إِلَيْكُمْ أَمْ يَأْكُلُ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ - ١٢

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”*.

4. Q.S An Nahl ayat 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ - ٤٣

Artinya: “*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”*

C. Pendapat Ahli Tafsir Terkait Ayat-ayat tentang Adab Murid kepada Guru

1. Q.S Al-Kahfi ayat 70 sampai 82

Khidir menerima Musa dengan berpesan: “Jika kamu bersamaku, maka jangan tanyakan apa yang aku lakukan dan rahasianya, sampai aku sendiri yang menjelaskannya padamu. Jangan kamu menegurku atas perbuatanku yang tidak dapat kau benarkan, sampai aku sendiri yang menjelaskan keadaan yang sebenarnya.” Nabi Musa menerima persyaratan itu.

Dalam ayat ini, dikisahkan bahwa keduanya (Musa dan Khidir) berjalan di tepi pantai dan menemukan perahu. Mereka menaiki perahu itu. Namun, Khidir tiba-tiba melobangi perahu itu dengan mencabut satu keping papan yang ada pada bagian perahu itu dengan kapak. Melihat itu, Musa berkata: "Mengapa kamu lakukan itu? Akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya yang tidak berdosa. Sesungguhnya kamu telah berbuat kesalahan yang besar." Kemudian Musa mengambil kain untuk menyumbat lubang itu.⁸

Khidir mengingatkan Musa bahwa ia tidak akan sanggup bersabar atas perbuatan yang dilakukan Khidir.

Musa insaf dan mengetahui kekhilafan atas janjinya. Dia minta maaf pada Khidir dan memohon agar tidak memberi hukuman atas kesalahannya itu.

Dalam ayat ini dikisahkan bahwa keduanya selamat, tidak tenggelam dan turun dari kapal, meneruskan perjalanan menyusuri pantai. Khidir melihat anak kecil sedang bermain-main. Tiba-tiba Khidir membunuh anak itu. Namun, Al Qur'an tidak menjelaskan bagaimana cara Khidir membunuhnya. Para ulama' memiliki beberapa pendapat mengenai hal ini. Ada yang berpendapat dengan menyembelihnya menggunakan pisau, membenturkan kepalanya ke dinding, atau ke batu.

Melihat hal itu, Musa bertanya pada Khidir: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang tak berdosa? Sungguh kamu telah berbuat kesalahan yang tak dapat diterima akal."

Khidir berkata: "Bukankah sudah kukatakan bahwa kamu tidak akan dapat sabar mempelajari ilmu bersamaku." Ini merupakan teguran yang kedua bagi Musa.

Lalu Musa dan Khidir berjalan lagi hingga mereka berdua sampai kepada suatu negeri. Mereka minta agar penduduk negeri itu menjamunya tetapi penduduk negeri itu sangat kikir, tidak mau memberi jamuan kepada mereka. Penduduk negeri itu sangat rendah akhlaknya, sebab menurut kebiasaan-kebiasaan orang Arab, bilamana ada seorang hartawan tidak mau memberi derma kepada seorang yang minta-minta, maka hal seperti itu sangat dicela dan jika ia menolak untuk memberi jamuan kepada tamunya maka hal itu termasuk suatu kemerosotan akhlak yang rendah sekali. Dalam hal ini orang-orang Arab menyatakan celaannya yang sangat keras, sering-sering bersemboyan dengan kata-kata; Si polan menolak tamu (mengusir) dari rumahnya.

Di Negeri itu Musa dan Khidir mendapatkan sebuah dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidir mengusap dengan tangannya, sehingga dinding itu tegak menjadi lurus kembali. Keanehan itu termasuk mukjizatnya. Musa yang melihat dinding itu ditegakkan kembali oleh Khidir tanpa mengambil upah apa-apa, ingin mengusulkan kepada Khidir supaya menerima bayaran atas jasanya menegakkan dinding itu, yang dengan bayaran itu ia dapat membeli makanan dan minuman yang sangat diperlukannya.

⁸ Abu Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), h. 584.

Khidir berkata kepada Musa: "Pertanyaanmu yang ketiga kalinya ini adalah sebab perpisahan antara aku dan kamu". Sebagian Ulama' Tafsir mengatakan bahwa sebab perpisahan itu tidak terjadi setelah pertanyaan yang pertama dan kedua, oleh karena pertanyaan pertama dan kedua itu pada akhirnya adalah perbuatan yang mungkar yaitu membunuh anak yang tidak berdosa dan membuat lubang (merusak) pada dinding kapal maka wajarlah bila dimaafkan. Adapun pertanyaan yang ketiga adalah Khidir berbuat baik kepada orang yang kikir, yang tidak mau memberi jamuan kepadanya, dan perbuatan itu adalah perbuatan yang baik yang tidak perlu disangkal.

Khidir menerangkan sebab-sebab dari segala yang telah dilakukannya. Pertama, perbuatan terhadap perahu yang dilubangi dindingnya. Perahu itu kepunyaan suatu kaum yang lemah dan miskin. Mereka tidak mampu menolak kelaliman penguasa yang akan merampas perahu itu, dan mereka mempergunakan perahu itu untuk menambah penghasilannya dengan mengangkut barang-barang dagangan atau menyewakannya pada orang-orang lain. Khidir sengaja merusak perahu itu dengan cara melubanginya, karena di hadapannya ada seorang penguasa lalim yang suka merampas dan menyita setiap perahu yang utuh dan tidak mau mengambil perahu yang rusak. Sehingga karena adanya kerusakan tersebut, perahu itu akan selamat.⁹

Kemudian anak yang dibunuh itu adalah anak yang kafir, sedangkan kedua orang tuanya termasuk orang-orang yang sungguh-sungguh beriman. Maka kami khawatir bahwa karena kecintaan kedua orang tuanya kepada anak itu akan tertarik keduanya kepada kekafiran. Dan seandainya dia masih tetap hidup akan mengakibatkan kebinasaan pada kedua orang tuanya.

Sedangkan tentang rumah yang akan roboh, itu adalah milik dua anak yatim, yang dibawah bangunan rumah itu ada harta simpanan bagi mereka. Ayah mereka adalah orang yang sholih. Maka Allah memerintahkan Khidir untuk membetulkan rumah itu. Karena jika rumah itu roboh, dikhawatirkan harta yang berada di bawahnya akan terlihat orang kemudian dicuri. Allah menghendaki dua anak yatim itu menjadi dewasa dan menggunakan harta mereka. "Sungguh, tindakan-tindakan itu bukanlah atas kemauanku sendiri. Akan tetapi atas perintah Allah." demikian penjelasan Khidir terhadap Musa.¹⁰

Menurut Oemar Bakry dalam kitab Tafsir Rahmat, ayat tersebut menerangkan bahwasanya terdapat hikmah yang dapat diambil dari kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa diantaranya:

- a. Kuatnya kemauan Nabi Musa untuk belajar.
- b. Walaupun sudah pintar janganlah sombong, masih ada orang yang lebih pintar.
- c. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar yang selalu ditegakan Nabi Musa, walaupun ia sudah berjanji tidak akan bertanya, namun ia tetap menegur setiap melihat perbuatan yang salah

⁹ ad-Dimasyqi, h. 588.

¹⁰ ad-Dimasyqi, h. 54.

- d. Nabi Khidir bersedia berkorban untuk kepentingan umum seperti nelayan, anak-anak yatim dan memelihara keimanan, meskipun peristiwa-peristiwa tersebut dicela oleh Nabi Musa dan sebagainya.¹¹

2. Q.S Al Hujurat ayat 1 sampai 5

Surah Al Hujrat ayat 1 sampai 5 menyatakan bahwa sangatlah tidak pantas memanggil Rasulullah dengan berteriak-teriak. Maka tertib dan sopanlah kepada Rasulullah dan kepada pemimpin-pemimpin harus dijaga, tidak sepatasnya bertindak lancang dengan perbuatan atau kata-kata. Waktu berbicara dengan Nabi hendaklah dengan sopan, lunak, lemah lembut, tidak perlu bersuara keras seperti orang dipasar.¹²

Menurut Sayyid Quthb seorang hamba memiliki etika khusus saat berbicara dengan Rasulullah untuk menghormatinya Manhaj ini berlandaskan ketakwaan kepada Allah dan kepatuhan kepada Rasulullah tanpa mendahuluiya serta tidak menyarakannya, jika tidak diminta atau diperintahkan.¹³

Dalam hadits riwayat Ibnu Mudzir dari Hasan juga disebutkan bahwa orang-orang yang menyembelih kurban sebelum waktu yang ditetapkan oleh Rasulullah SAW. Maka Rasulullah memerintahkan berkurban sekali lagi. Melalui beberapa penjelasan hadits di atas secara tekstual, kita dapat melihat bagaimana seharusnya sikap ummat Islam dalam memutuskan suatu perkara yang mana harus sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasulullah SAW.

Secara kontekstual ayat ini banyak mengajarkan kepada kita tentang bentuk-bentuk kepatuhan kita sebagai pribadi ataupun sebagai anggota masyarakat/warga negara kepada "pemimpin" sebagai pemegang kebijakan.

3. Q.S Al Hujurat ayat 12

Dalam ayat ini Allah swt melarang hamba-hambanya yang beriman dari banyak berprasangka buruk, yakni mencurigai keluarga, kerabat, serta orang lain dengan tuduhan buruk yang bukan pada tempatnya. Karena sesungguhnya sebagian dari hal tersebut merupakan murni sebuah dosa, maka dari itu sudah seharusnya untuk dihindari.

Kemudian ayat ke 12 ini menjelaskan bahwa berprasangka baik itulah yang benar, bergunjing dilarang, bahkan itu diibaratkan seperti memakan daging saudaranya sendiri. Menggunjing dapat menimbulkan fitnah, dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan.¹⁴

Diriwayatkan Ibnu al-Munzir yang bersumber dari Ibnu Juraij: "Dia mengemukakan bahwa ayat ini (QS. al-Hujurat: 12) turun berkenaan dengan Salman al-Farisi yang bila selesai makan, suka terus tidur dan mendengkur. Pada waktu ada orang yang menggunjingkan perbuatannya. Maka

¹¹ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* (Jakarta: Mutiara, 1982), h. 579.

¹² Bakry, h. 1023.

¹³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 408.

¹⁴ Bakry, *Tafsir Rahmat*, h. 1025.

turunlah ayat ini (QS. al-Hujurat: 12) yang melarang seseorang mengumpat dan menceritakan keaiban orang lain”.

4. Q.S An Nahl ayat 43

Menurut Sayyid Quthb, ayat ini menegaskan bahwa kepada umat manusia kapanpun dan dimanapun bagi yang ragu atau tidak tahu akan sesuatu maka bertanyalah kepada orang-orang yang berpengetahuan. Ayat ini turun disebabkan karena keburukan daripada perbuatannya para kaum musyrikin serta pengingkaran dengan keesaan Allah swt. Maka dapat dikatakan ayat ini menginformasikan bahwa dakwah keagamaan adalah pesan yang disampaikan oleh orang biasa yang diberikan wahyu dan bertugas mengajak manusia menuju kebahagiaan dunia maupun akhirat.¹⁵

D. Analisis Nilai Terkait Ayat-ayat tentang Adab Murid kepada Guru

Setelah membahas ayat-ayat diatas sebelumnya maka dapat kita analisis dan menemukan beberapa faktor penting diantaranya:

1. Mendapat Izin untuk bertanya dari Guru

Izin seorang pelajar terhadap gurunya dalam bertanya sesuatu sangat penting karena di mana seorang guru jelas lebih tahu letak penyampaian ilmu yang harus diselesaikan lebih jelasnya menjaga kesopanan.

Bertanya tentang soal yang belum sampai tingkatanmu memahaminya, adalah dicela, karena itulah, maka Nabi Khidir melarang Nabi Musa bertanya. Sebagai mana ungkapan al-Ghazali “Tinggalkan bertanya sebelum waktunya guru lebih tahu tentang keahlianmu dan kapan sesuatu ilmu harus diajarkan kepadamu. Sebelum waktu itu datang dalm tingkatan mana pun juga, maka belumlah datang waktunya untuk bertanya”.¹⁶

Hal di atas jelaslah bahwa seorang pelajar harus sopan dan tidak boleh melontarkan pertanyaan atau perkataan yang belum minta izin terhadap gurunya atau tiba-tiba berbicara dan bertanya.

Hal ini sebagaimana diungkapkan nahi mungkar kepada Nabi Musa As dalam surat Al-Kahfi ayat 70

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُخْبِرَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا - ٧٠

Artinya: “Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu”.

2. Murid berbicara dengan Lemah Lembut dan Sopan

Seorang murid harus menjaga perilakunya ketika berbicara dengan gurunya, bahkan jika harus, jangan sampai suara murid berbicara lebih keras dari bicaranya guru. Kemudian dalam

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 233.

¹⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin* (Semarang: Asy-Syifa, 2009), h. 51.

berbicara atau bertanya hati selalu menunjukkan sifat rendah diri sehingga tidak tumbuh perasaan keraguan terhadap guru. Hal ini sesuai dengan ayat:

إِنَّ الَّذِينَ يُعْضُونَ أَسْوَاهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ ۖ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ۝ ٣

Artinya: “*Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar*”

3. Jangan Prasangka Buruk terhadap Guru

Jangan pernah sekali-kali suudzon terhadap guru mengenai tindakan yang kelihatannya mungkar atau tidak diridhai Allah menurut pandangan murid, sebab guru lebih mengerti rahasia-rahasia yang terkandung dalam tindakannya tersebut.¹⁷

Dalam belajar murid tidak boleh suudzon kepada guru, sedangkan tindakan yang kelihatan munkar, berprasangka buruk ini akan mengakibatkan ilmu yang akan diterima tidak sampai, sebab hal tersebut merupakan penyakit hati, maka dari itu murid tidak boleh berbuat seperti itu terhadap gurunya, karena tidak tahu rahasia dibalik itu, seperti yang terjadi dengan Nabi Musa terhadap Nabi Khidir, yang telah membunuh anak kecil.

فَانطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ ۖ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِسَيْفٍ بَعِيرٍ نَفْسًا بَرِيَّةً لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكَرًا - ٧٤

Artinya: “*Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar*”.

Hal tersebut didukung dengan Q.S Al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ - ١٢

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang*”

4. Jangan Meremehkan Pelajaran yang di Berikan Guru

Dalam menuntut ilmu, janganlah memandang siapa yang menyampaikannya (guru) apakah ia terkenal atau tidak, karena ilmu pengetahuan itu bagaikan barang yang hilang dari tangan seorang mu'min, yang harus dipungut atau dicarinya di mana saja diperolehnya. Dan hendaklah mengucapkan rasa terima kasih kepada siapa saja yang membawanya kepadanya. Sebagaimana seorang murid dalam menuntut ilmu, dan janganlah merasa ilmu yang sudah kita ketahui namun di jelaskan lagi, membuat kita merasa jenuh dengan pembelajaran, maka itu adalah adab yang buruk,

¹⁷ al-Ghazali, h. 88.

maka dari itu jika diulang kembali pelajaran yang dulu maka diperhatikan lagi dan cari lagi apa lagi sesuatu yang belum kita ketahui dari ilmu yang di sampaikan sang guru.

Hal diatas sesuai dengan Surah An-Nahl ayat 43 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤٣

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Adab murid terhadap guru adalah bagaimana hubungan murid dengan guru dalam belajar baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Adapun ayat-ayat yang Berkenaan dengan Adab Murid kepada Guru meliputi Q.S Al-Kahfi ayat 70 sampai 82, Q.S Al Hujurat ayat 1 sampai 5, Q.S Al Hujurat ayat 12 dan Q.S An-Nahl ayat 43. Dari hasil analisis di temukan beberapa faktor penting yang mempengaruhi adab murid terhadap guru diantaranya yaitu Mendapat izin bertanya dari guru, Murid berbicara dengan lemah lembut dan sopan, jangan berprasangka buruk kepada guru dan jangan meremehkan pelajaran yang diberikan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1996.
- Al-Habsy, Husin. *Kamus Al Kautsar*. Surabaya: Assegaff, 1990.
- Bakry, Oemar. *Tafsir Rahmat*. Jakarta: Mutiara, 1982.
- Dimasyqi, Abu Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003.
- Farmawî, Abd al-Hayy al-. *Mu`jam al-Alfâzh wa al-`Alam al-Qurâniyah*. Mesir: Dar al-`ulum, 1968.
- Ghazali, Imam al-. *Ihya 'Ulumiddin*. Semarang: Asy-Syifa, 2009.
- Irawati, Irawati, Rini Setyaningsih, Ali Miftakhu Rosyad, Juhji Juhji, dan Fitra Herlinda. “Hubungan Pendidik Dan Peserta Didik Perspektif Al-Quran.” *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 3088–3409.
- Nata, Abuddin. *Persepektif Islam Tentang pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*. Jakarta: Grafindo Persada, 2001.
- Nawawi, hadari, dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1994.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Sari, Leni Elpita, Abdul Rahman, dan Baryanto Baryanto. “Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak.” *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020): 75–92.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.